

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Kemampuan mengomunikasikan pikiran dan perasaan kepada pihak lain terwujud dalam kegiatan berbahasa. Di dalam masyarakat seperti sekarang ini dikenal dua macam cara berkomunikasi, yaitu komunikasi secara langsung dan komunikasi secara tidak langsung. Kegiatan berbicara dan mendengar (menyimak) merupakan komunikasi secara langsung, sedangkan kegiatan menulis dan membaca merupakan komunikasi tidak langsung (Suriamiharja, 1996: 1). Jadi, kegiatan menulis merupakan suatu cara berkomunikasi secara tertulis, di samping adanya komunikasi secara lisan karena pada umumnya tidak semua orang dapat mengungkapkan perasaan dan maksud secara lisan melainkan tulisan.

Kegiatan menulis banyak ragamnya. Salah satu keterampilan menulis yang diajarkan di sekolah adalah menulis pantun. Pantun merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang telah lama dikenal masyarakat Indonesia. Adapun syarat-syarat dalam menulis pantun yaitu (1) tiap bait biasanya terdiri atas empat baris, (2) tiap baris tersusun atas 4-6 kata, (3) terdiri atas sampiran dan isi, (4) rima akhir larik tersusun ab-ab.

Pantun termasuk bentuk puisi lama yang dapat dikenal dalam kehidupan masyarakat lama yang penuh keterkaitan dengan budaya dan adat istiadat. Dalam mempelajari bentuk-bentuk puisi lama dapat melihat ketinggian budi, pertajaman imajinasi masyarakat lama dengan dekatnya alam

menjadikan alam sebagai alat berkomunikasi dengan tujuan mendidik. Melalui bentuk-bentuk puisi lama, dengan penyajian gagasannya, memperlihatkan keaslian, kehalusan puisi masyarakat lama yang dapat dicontoh oleh masyarakat sekarang. Khususnya pantun, dalam masyarakat lama pantun menjadi kepandaian bersama yang tidak diketahui siapa pengarangnya, berkembang dari mulut ke mulut sehingga tersebar di kalangan rakyat, dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari sampai zaman kita ini terutama di desa-desa. Di antara berbagai macam bahasa, pantunlah yang sangat terkenal. Pantun tersebar di Nusantara, meskipun namanya mungkin berbeda-beda. Misalnya di daerah Melayu disebut pantun, di daerah Sunda disebut *susunan*, *sisindiran* atau *paperikan*, di daerah Jawa disebut *paperikan*, di daerah Batak disebut *umpama*, di Toraja disebut *bolingoni* (Zulfahnur Z.F, 1996: 90).

Pantun juga menjadi alat para anak muda dalam bergaul. Beberapa tempat di daerah Melayu, di Sumatera seperti Tapanuli, Minangkabau, Lampung, dan lain-lain. Dalam kesempatan bertandang atau bertamu pemuda ke tempat gadis pantun selalu dipakai. Dalam pertemuan itu mereka berpantun berbalas-balasan, sindir-menyindir untuk mengajuk perasaan lawannya. Menurut Zulfahnur Z.F (1996: 90) pantun tidak saja dipakai dalam pergaulan anak-anak muda, tetapi juga dipakai dalam upacara adat seperti pidato memilih penghulu, upacara perkawinan, mempersilahkan makan, meminang, melepas haji, dan sebagainya. Orang-orang tua jika memberi nasihat, seolah-olah kata mutiara. Maksudnya agar inti nasihat itu mudah diingat isinya.

Orang Indonesia senang sekali menyatakan maksudnya dengan mempergunakan lambang-lambang sebagai suatu kiasan, kata-kata yang bunyinya menyerupai kata-kata lain dimaksudkan, kata-kata sindiran. Demikianlah barang itu mengandung maksud. Hooykaas (1951) dalam Zulfahnur menyebutkannya dengan bentuk-bentuk yang diselubungi. Di dalam pantun lambang-

lambang banyak dipergunakan. Untuk memahami arti-arti lambang, bunga, buah-buahan itu harus dipahami. Pantun tidak jauh berbeda dengan bentuk sastra lainnya. Isi pantun mencakup berbagai masalah kehidupan. Misalnya, nasihat, berkasih-kasih, perpisahan, percintaan, adat, agama, dan sebagainya.

Pantun sudah jarang diminati oleh masyarakat sekarang. Oleh sebab itu, usaha pengembangan pantun pun telah dilakukan. Pantun dikembangkan melalui dunia pendidikan, yaitu di sekolah-sekolah karena pantun merupakan puisi lama yang harus dilestarikan keberadaannya. Dalam menulis pantun tidaklah mudah, ada beberapa hal yang harus diperhatikan.

Di dalam kurikulum 2006 (Tingkat Satuan Pendidikan) pada Sekolah Menengah Pertama disebutkan Standar Kompetensi (SK) bahan kajian mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang terdiri atas aspek kemampuan berbahasa dan aspek kemampuan bersastra. Dalam subaspek kemampuan bersastra terdapat Standar Kompetensi (SK), yaitu siswa mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui pantun dan dongeng dengan Kompetensi Dasar (KD) menulis pantun yang sesuai dengan syarat –syarat pantun. Adapun, indikator yang harus dicapai dalam kompetensi dasar menulis pantun adalah siswa dapat memahami syarat pantun dan menulis pantun sesuai dengan syarat-syarat pantun (Depdiknas: 2006).

Suatu penelitian dapat mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam melakukan penelitian. Penelitian mengenai pantun pernah dilakukan oleh Sulastri (2007) dengan judul "Kemampuan Menulis Pantun Jenaka Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Bandarlampung Tahun Telajaran 2006/2007". Adapun kesamaan penelitian Sulastri dan penelitian peneliti saat ini adalah pada menulis pantun. Perbedaan dengan skripsi terdahulu penelitian saat ini meneliti keseluruhan pantun sesuai dengan isinya, sedangkan

yang terdahulu hanya terfokus pada pantun jenaka saja. Selain itu, tempat penelitian pun berbeda Sulastrri melakukan penelitian di SMP Negeri 8 Bandarlampung pada kelas VIII, peneliti saat ini melakukan penelitian di SMP Negeri 18 Bandarlampung pada kelas VII.

Pantun sudah jarang diminati masyarakat. Oleh sebab itu, harus dilestarikan keberadaannya. Pantun dalam penyampaiannya sangatlah unik, isinya ada yang berupa nasihat, bekasih-kasih, pecintaan, dan lain-lain. Pemilihan SMP Negeri 18 Bandarlampung sebagai tempat penelitian disebabkan penulis pernah mengikuti program pengalaman lapangan (PPL) di sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas penulis merasa penting untuk meneliti kemampuan menulis pantun pada siswa kelas VII SMP Negeri 18 Bandarlampung Tahun Pelajaran 2009/2010.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "bagaimanakah kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 18 Bandarlampung tahun pelajaran 2009/2010?"

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 18 Bandarlampung tahun pelajaran 2009/2010.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan siswa dan pembaca dalam menulis pantun.

2. Secara praktis

Memberikan informasi kepada pembaca, khususnya guru Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 18 Bandarlampung tentang kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 18 Bandarlampung tahun pelajaran 2009/2010 dalam menulis pantun.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMP Negeri 18 Bandarlampung tahun pelajaran 2009/2010.
2. Objek penelitian adalah kemampuan dalam menulis pantun pada siswa kelas VII SMP Negeri 18 Bandarlampung tahun pelajaran 2009/2010 mengenai menulis pantun sesuai dengan syarat-syaratnya. Indikator yang diteliti yaitu syarat-syarat pantun meliputi:
 - tiap bait biasanya terdiri atas empat baris;
 - tiap baris tersusun atas 4-6 kata;
 - terdiri atas sampiran (dua baris bagian atas) dan isi (dua baris bagian bawah) atau separuh bagian atas sebagai sampiran dan separuh bagian bawah sebagai isi; dan
 - rima akhir larik tersusun ab-ab;
3. Tempat penelitian ini adalah SMP Negeri 18 Bandarlampung yang beralamat Jalan Rasuna Said No. 29 Teluk Betung, Bandarlampung.
4. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun 2010.